

Sesudah Satu Abad Pemikiran Republik Tan Malaka

Beda Holy Septianno
Rohaniwan

Dalam sejarah pergolakan pra-kemerdekaan Indonesia, ada sosok Tan Malaka yang membawa visi revolusioner tentang membangun masyarakat dan negara.

Ia menulis *Naar de "Republiek Indonesia"* (Menuju Republik Indonesia, April 1925) dengan misi menghapus imperialisme Belanda. Gagasan dalam buku ini menandai babak baru tentang imajinasi bagaimana merumuskan Negara Republik Indonesia.

Buku kecil itu telah berusia satu abad. Melalui buku ini Tan Malaka sudah mengajukan konsep Republik Indonesia. Pertanyaannya, mengapa pada masa itu, ketika rezim kolonial Belanda masih mendominasi, sosok Tan Malaka mampu menjelaskan apa yang dibutuhkan untuk membangun negara masyarakat dan negara merdeka?

Tan Malaka menulis *Menuju Republik Indonesia* (1925) dalam situasi pengasingan. Buku ini lahir dari dorongan keinginannya mengabdikan kepada rakyat. Buku ini juga dapat dibaca sebagai "kecaman" kepada kaum intelektual Indonesia zaman itu. "Tak terdengarkan olehmu, teriakan massa Indonesia untuk kemerdekaan yang senantiasa menjadi semakin keras?" Buku tersebut menjadi tulisan pertama di Indonesia dengan frasa "Republik Indonesia" yang menginspirasi tokoh pergerakan untuk merealisasikan gagasan Republik.

Sebenarnya, hidup Tan Malaka (1897-1949) banyak dihabiskan dalam pelarian di negara-negara asing. Pada usia dini ia hidup dalam sosio-kultural keagamaan yang kuat. Sejak tahun 1913 ia mendapat kesempatan mengenyam pendidikan sekolah guru Rijkweekschool di kota Haarlem, utara Belanda.

Pada masa-masa itu ia memulai diskusi tentang situasi

politik dunia. Ia tertarik belajar filsafat ekonomi dan ilmu-ilmu sosial di Eropa untuk menghadapi arus revolusi industri. Ia melihat kesenjangan sosial pengusaha dan buruh yang membuatnya disadari oleh pengalaman nyata itu.

Sejak itu ia suka membaca *De Telegraf*, surat kabar yang anti-Jerman, dan *Het Volk*, seruan antikapitalisme. Itulah mengapa ia memahami sungguh alam pikir semangat revolusioner.

Dari perjalanan intelektualitas dan pengalamannya, Tan Malaka menulis *Menuju Republik Indonesia*. Pada dasarnya, tujuan tulisan ini adalah "menghapus perbudakan dan pemerasan satu bangsa oleh bangsa lain atau satu manusia oleh manusia lain". Dalam buku ini terletak juga dasar-dasar kritik pada kapitalisme yang tidak mungkin mampu memelihara manusia selama-lamanya.

Tan Malaka membuat analisis serius bagaimana politik imperialisme Belanda menghancurkan industri dan perdagangan kecil nasional dengan mempergunakan modal Tionghoa sebagai alat untuk memisahkan rakyat Indonesia dari rakyat Belanda. Maka, meskipun rakyat Indonesia bertambah melarat, mereka juga sesungguhnya bertambah gigih berani mempertahankan tuntutan hak-haknya sepenuhnya.

Kita dapat melihat bahwa pekerjaan Tan Malaka lewat buku tersebut adalah menjelaskan siapa warga negara Indonesia saat itu dan bagaimana hubungan warga negara itu nanti dengan Republik Indonesia yang

sedang diciptakan. Ia berprinsip bahwa Indonesia harus segera dapat diperintah oleh rakyatnya sendiri dan tidak bergantung pada cara-cara oportunis dalam merebut kemerdekaan.

Tan menulis karangan kecil ini juga untuk mendefinisikan arti kebebasan sebagai tidak bergantung pada ke-

kuatan negara lain. Maksudnya, gerakan revolusioner nyata untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial membutuhkan tenaga seluruh rakyat Indonesia. Dalam arti ini, rakyat Indonesia bisa mewujudkan kebebasannya dan memahami, "Indonesia Merdeka" bukanlah pemberian.

Buku *Naar de Republiek Indonesia* adalah pemikiran orisinal Tan Malaka tentang membangun manusia Indonesia Merdeka. Tan mempelajari sungguh Marxisme-Leninisme dan pandangannya sungguh jauh dari ungkapan dogmatis. Di dalam kepolitikan pra-kemerdekaan Indonesia, Tan adalah pemikir sekaligus aktivis.

Di dalam buku *Menuju Republik Indonesia* terdapat gagasan-gagasan utama tentang membangun masyarakat dan negara. Hal itu bisa kita baca antara lain saat ia melawan sikap kompromi dengan kapitalis-imperialis, bersikap anti terhadap segala oportunisme politik, dan memilih jalan perjuangan daripada diplomasi.

Baginya, perjuangan ekonomi dan sosial membangun bangsa juga harus disandarkan pada ilmu pengetahuan. Hal terakhir itu merupakan jalan

terjal karena rakyat Indonesia, khususnya di Jawa saat itu, masih memercayai yang gaib, takhayul, dan dongeng. Dalam semuanya itu, "kesuksesan Tan Malaka terletak pada sikap konsisten dalam berpolitik dan orisinalitas pemikirannya yang berpihak pada rakyat".

Pemikiran Tan Malaka dalam *Naar de Republiek Indonesia* sudah melintasi satu abad. Pertanyaannya, apakah pemikirannya bisa diserap oleh partai-partai Indonesia saat ini? Saya menunjuk secara khusus pada partai-partai kita, karena Republik Indonesia pada tahun 2025 sekarang ada dalam skema demokrasi representatif yang ditandai dengan adanya sistem perwakilan.

Belum lagi kita melihat bagaimana kapitalisme sudah meresap ke dalam hidup sehari-hari warganya. Para pengemudi ojek online nyaris tak bisa protes berlebihan karena bagaimana pun hidupnya sudah diresapi oleh mesin digital yang dikuasai oleh pemilik modal. Artinya, jalan perjuangan untuk merdeka 100 persen belum selesai.

Bagaimanapun, pemikiran Tan tetap relevan, misalnya dalam rangka mewujudkan keadilan sosial yang berpihak pada rakyat. Cita-cita atau tujuan republik Tan Malaka nyatanya mempunyai pesan abadi ini: mempertinggi kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Begitu penting tawaran Tan Malaka untuk masa kini adalah mempertimbangkan kembali hak-hak pekerja, secara khusus buruh dan pengusaha kecil. Namun, lebih dari itu, gema dari semangat pengabdian kepada rakyat yang dialami Tan sendiri kiranya mengilhami segala bentuk politik dari rakyat, yaitu ketika masyarakat makin mencoba kritis di dalam berbagai perlawanan dan tuntutan kepada pemerintah.

Napas panjang perjuangan Tan Malaka bisa menjadi napas yang sama untuk setiap orang yang menjadi anggota warga negara Indonesia di tahun ke-80 kemerdekaannya.

